

# Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Pertanian: Peran Profitabilitas dan Inventory Intensity

Wendra Afriana<sup>1,\*</sup>, Mujiyanti<sup>2</sup>, Lasminiasih<sup>1</sup>, Erna Kustyarini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat., Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[weiyacb@gmail.com](mailto:weiyacb@gmail.com), <sup>2</sup>[mujiyanti@staff.gunadarma.ac.id](mailto:mujiyanti@staff.gunadarma.ac.id), <sup>3</sup>[lasminiasih@staff.gunadarma.ac.id](mailto:lasminiasih@staff.gunadarma.ac.id), <sup>4</sup>[kustyarini.erna@gmail.com](mailto:kustyarini.erna@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [weiyacb@gmail.com](mailto:weiyacb@gmail.com)

Submitted: 09/06/2026; Accepted: 25/06/2026; Published: 25/06/2026

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini menjadi perhatian penting karena berpotensi mengurangi penerimaan negara, khususnya pada sektor perkebunan kelapa sawit yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan inventory intensity diukur berdasarkan proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Pemilihan model regresi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, yang menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara simultan, profitabilitas dan inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi tax avoidance sebesar 35,23%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan memperluas kajian mengenai determinan tax avoidance pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit serta memberikan bukti bahwa profitabilitas merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan inventory intensity dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** Profitabilitas; Return on Assets; Inventory Intensity; Tax Avoidance; Regresi Data Panel.

**Abstract**—This study aims to analyze the effect of profitability and inventory intensity on tax avoidance in palm oil plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Tax avoidance refers to a company's efforts to minimize its tax burden by exploiting loopholes within existing tax regulations. This practice has become a significant concern because it has the potential to reduce government tax revenues, particularly in the palm oil plantation sector, which makes a substantial contribution to the national economy. Profitability is proxied by Return on Assets (ROA), while inventory intensity is measured by the proportion of inventory to total assets. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of palm oil plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in several companies that met the research criteria. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 13 software. Model selection was carried out through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test, which indicated that the Random Effect Model (REM) was the most appropriate model for this study. The results show that, partially, profitability (ROA) has a negative and significant effect on tax avoidance, while inventory intensity has no significant effect on tax avoidance. Simultaneously, profitability and inventory intensity have a significant effect on tax avoidance. Furthermore, the coefficient of determination test indicates that the two independent variables explain 35.23% of the variation in tax avoidance, while the remaining 64.77% is influenced by other factors outside the research model. This study provides an empirical contribution by extending the literature on the determinants of tax avoidance in palm oil plantation sub-sector companies and providing evidence that profitability is a more dominant factor than inventory intensity in influencing tax avoidance practices.

**Keywords:** Profitability; Return on Assets; Inventory Intensity; Tax Avoidance; Panel Data Regression

## 1. PENDAHULUAN

Pada lanskap perekonomian suatu negara berdaulat, pajak menempati posisi sentral sebagai instrumen kebijakan fiskal yang tidak dapat digantikan fungsinya. Keberadaan pajak tidak semata-mata merupakan kewajiban konstitusional warga negara, melainkan fondasi utama bagi keberlangsungan sistem pemerintahan modern. Tanpa penerimaan pajak yang memadai, negara akan kehilangan kapasitasnya untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, menyediakan barang dan jasa publik, serta menjalankan fungsi pelayanan dasar kepada masyarakat. Dengan kata lain, pajak merupakan urat nadi yang menghidupkan roda pemerintahan dan menjamin bahwa negara mampu hadir di tengah-tengah warganya, baik dalam bentuk perlindungan hukum, penyediaan infrastruktur, maupun jaminan kesejahteraan sosial.

Di Indonesia, ketergantungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap sektor perpajakan mencapai tingkat yang sangat masif, baik secara historis maupun struktural. Berdasarkan data dari Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dalam dua dekade terakhir, penerimaan pajak secara konsisten menyumbang lebih dari 70 persen dari total pendapatan negara. Artinya, mayoritas anggaran belanja negara yang dialokasikan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, subsidi, transfer ke daerah, hingga belanja pegawai, hampir seluruhnya bersumber dari pajak,

bukan dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Ketergantungan struktural ini menjadikan pajak sebagai tulang punggung fiskal yang tidak dapat diabaikan dalam setiap perencanaan pembangunan nasional.

Ketergantungan yang demikian tinggi menempatkan otoritas fiskal pada posisi yang sangat rentan sekaligus strategis. Setiap fluktuasi, anomali, atau kontraksi dalam realisasi penerimaan pajak akan secara langsung dan proporsional membatasi ruang gerak pemerintah dalam menjalankan tiga fungsi utama kebijakan fiskal (Aditama, 2025). Pertama, fungsi alokasi, yaitu kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor prioritas seperti pendidikan, kesehatan, dan pertahanan. Kedua, fungsi distribusi, yakni upaya pemerataan pendapatan dan kekayaan melalui skema perpajakan progresif serta program perlindungan sosial. Ketiga, fungsi stabilisasi, yaitu kapasitas pemerintah untuk mengendalikan siklus ekonomi makro melalui kebijakan fiskal kontra-siklis. Apabila penerimaan pajak mengalami perlambatan, ketiga fungsi tersebut akan tergerus, yang pada gilirannya dapat memperlambat laju pembangunan dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat (Supriyanto, 2025).

Bagi entitas bisnis yang berorientasi pada keuntungan di dalam sistem kapitalis, pajak kerap kali tidak dipandang sebagai instrumen kontribusi sosial, melainkan semata-mata sebagai beban finansial yang merepresentasikan transfer kekayaan secara paksa dari pemegang saham kepada negara. Konsekuensinya, pajak secara langsung menggerus tingkat laba bersih komersial serta mengurangi ketersediaan arus kas bebas perusahaan, sehingga memicu berbagai upaya minimalisasi beban pajak (Aisyah & Supriadi, 2025). Upaya ini terbagi ke dalam berbagai tingkatan mulai dari perencanaan pajak yang legal hingga penghindaran pajak (*tax avoidance*). Meskipun secara legal tidak melanggar hukum secara eksplisit, praktik *tax avoidance* pada hakikatnya bertentangan dengan tujuan utama sistem perpajakan karena dapat mengurangi penerimaan negara secara signifikan (Manurung, 2020). Dalam operasionalisasinya di lapangan, *tax avoidance* dilakukan melalui berbagai strategi teknis, seperti manipulasi laba, pemanfaatan perbedaan antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan, serta penggunaan skema transaksi lintas negara seperti transfer pricing. Keseluruhan strategi tersebut, meskipun dirancang agar tetap berada dalam koridor legalitas, secara kolektif memperlebar kesenjangan antara potensi pajak dan realisasi penerimaan, sehingga memperkuat urgensi reformasi sistem perpajakan di Indonesia.

Penghindaran pajak secara definitif merupakan strategi rekayasa dan penghematan pajak yang dilakukan dengan cara mengeksploitasi celah (*loopholes*), inkonsistensi regulasi, serta kelemahan linguistik dalam naskah peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam pandangan Pohan (2018) sebagaimana dikutip oleh (Sunu, 2024) penghindaran pajak dilakukan dengan cara-cara yang sah secara hukum dan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Namun demikian, legalitasnya tidak menghilangkan fakta bahwa praktik ini merugikan negara secara finansial. Berbagai estimasi dan kajian independen mengindikasikan bahwa Indonesia berpotensi menderita kehilangan penerimaan negara hingga mencapai angka Rp68,7 triliun setiap tahunnya akibat agresivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh korporasi (Santoso, 2020). Laporan Tax Justice Network tahun 2023 mengungkapkan bahwa Indonesia mengalami kerugian yang signifikan akibat praktik penghindaran kewajiban perpajakan. Kerugian tersebut setidaknya mencapai 2.736,5 juta dolar AS (sekitar Rp44 triliun) dari pengemplangan pajak oleh korporasi, serta 69,8 juta dolar AS (sekitar Rp1 triliun) akibat pelarian aset ke luar negeri (Faradina, 2025).

Fenomena praktik penghindaran pajak di Indonesia semakin menjadi perhatian publik dan pemerintah, terutama pada sektor-sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Salah satu sektor yang menjadi sorotan adalah sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan kelapa sawit. Sektor ini memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor serta sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bahkan sektor pertanian terbukti memiliki ketahanan yang tinggi selama masa krisis, seperti pada periode pandemi Covid-19, di mana sektor ini tetap mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional (Kementerian Pertanian, 2022).

Namun besarnya kontribusi sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan kelapa sawit, tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak yang cukup kompleks. Kompleksitas ini disebabkan oleh karakteristik industri yang melibatkan aktivitas ekspor dalam skala besar, fluktuasi harga komoditas global, serta struktur perusahaan yang sering kali melibatkan entitas afiliasi lintas negara (Maulana & Pora, 2025). Kondisi tersebut membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan berbagai strategi penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan laporan (Transparency International Indonesia, 2022) telah memperkirakan bahwa potensi penerimaan negara yang hilang akibat dugaan penghindaran, penggelapan, serta manipulasi pajak oleh perusahaan kelapa sawit mencapai rata-rata Rp22,83 triliun per tahun.

Fenomena nyata terkait praktik penghindaran pajak pada sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan laporan resmi (Direktorat Jenderal Pajak, 2025), terdapat 282 perusahaan yang diduga melanggar aturan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) dan produk turunannya. Pelanggaran tersebut dilakukan melalui berbagai modus, seperti manipulasi nilai ekspor (*under-invoicing*), penyalahgunaan klasifikasi produk, serta penghindaran kewajiban pajak dan bea keluar. Nilai transaksi yang terindikasi manipulasi bahkan mencapai Rp45,9 triliun, yang menunjukkan skala praktik penghindaran pajak yang sangat besar dan sistematis. Selain itu, Direktorat Jenderal Pajak bersama aparat penegak hukum mengungkap bahwa perusahaan melakukan manipulasi dengan melaporkan produk bernilai tinggi sebagai produk dengan tarif pajak lebih rendah, termasuk menyamarkan sebagai limbah industri seperti *Palm Oil Mill Effluent* (POME). Praktik ini tidak hanya mengurangi penerimaan pajak, tetapi juga berdampak pada penerimaan negara dari sisi kepabeanan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* pada sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan kelapa sawit, merupakan permasalahan yang nyata dan kompleks.

Setelah memahami fenomena praktik penghindaran pajak yang terjadi, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *tax avoidance* pada perusahaan. Salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh signifikan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar, sehingga memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan penghindaran pajak. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan, sehingga mendorong perusahaan untuk mencari cara agar beban pajak tersebut dapat diminimalkan (Hu et al., 2022). Dalam praktiknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara strategis. Perusahaan dapat memanfaatkan jasa konsultan pajak profesional, menyusun struktur transaksi yang kompleks, serta memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk menekan beban pajak. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga memiliki fleksibilitas dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, profitabilitas sering kali dikaitkan dengan tingkat agresivitas perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Untuk mengukur tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Return on Assets (ROA). Rasio ini menggambarkan sejauh mana kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih, atau dengan kata lain, mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Isnaen & Albastiah, 2021). Semakin tinggi rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan aset serta kinerja keuangan yang semakin optimal, sementara semakin rendah rasio ini mengindikasikan kurang efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Selain profitabilitas, faktor lain yang juga memengaruhi *tax avoidance* adalah *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan. Pada perusahaan sektor pertanian, khususnya perkebunan, persediaan tidak hanya berupa barang jadi, tetapi juga mencakup aset biologis seperti tanaman yang sedang dalam proses pertumbuhan. Hal ini memberikan karakteristik unik pada perusahaan sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya. Penerapan PSAK 241 tentang agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis memberikan dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Perubahan nilai wajar aset biologis diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi, meskipun belum direalisasikan secara kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Kondisi ini dapat menimbulkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak melalui rekayasa laba. Tingginya *inventory intensity* pada perusahaan sektor pertanian memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan nilai persediaan, terutama melalui estimasi nilai wajar. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan, sehingga berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan (Riskandari & Sholichah, 2023).

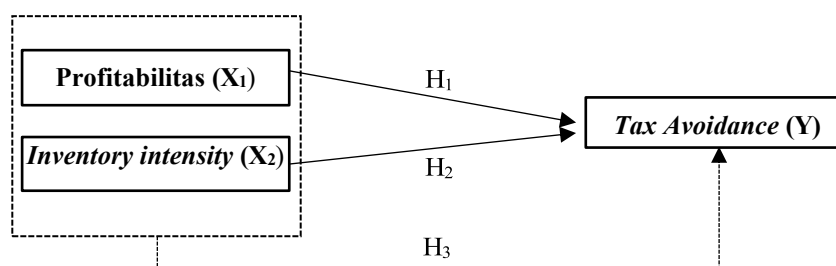
Di sisi lain, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* masih memperlihatkan temuan yang belum seragam atau cenderung inkonklusif. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Chandika & Lestanti, 2024) mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil studi (Fatiha & Murtanto, 2024) yang justru menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Inkonsistensi serupa juga tampak pada *inventory intensity*. (Ranjani et al., 2025) menemukan adanya pengaruh signifikan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*, sedangkan (Aljundi & Purwatiningsih, 2025) melaporkan hasil sebaliknya, yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Adanya variasi dan perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa topik ini masih menyisakan ruang diskusi atau research gap. Kesenjangan ini hadir karena hingga saat ini belum terbentuk suatu kesepakatan atau konsensus empiris yang benar-benar seragam mengenai arah dan signifikansi hubungan profitabilitas dan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini tentu tidak terlepas dari keragaman karakteristik sampel, periode waktu pengamatan, proksi pengukuran variabel yang dipilih, serta pendekatan metodologis yang digunakan di setiap penelitian.

Berdasarkan fenomena praktik *tax avoidance* pada perusahaan perkebunan kelapa sawit serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur perpajakan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada sektor perkebunan kelapa sawit yang masih relatif jarang diteliti, serta menjadi referensi bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam memahami perilaku penghindaran pajak dari perspektif profitabilitas dan struktur aset perusahaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data yang didapatkan dalam bentuk angka. Data kuantitatif didefinisikan sebagai informasi yang dapat dihitung secara langsung, terdiri dari nilai numerik, dan biasanya dapat diukur menggunakan statistik atau metode lain untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan berupa data keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor pertanian yang terdapat di dalam laporan tahunan (*annual report*) dari website resmi masing-masing perusahaan atau dari laman website Bursa Efek Indonesia dengan periode 2021–2023. Sedangkan sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis secara tidak langsung. Adapun data tersebut didapatkan melalui website IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi perusahaan.

Menurut (Sugiyono, 2018) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, teknik ini digunakan berdasarkan pertimbangan karakteristik yang dianggap relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Adapun kriteria yang dijadikan dasar dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah; Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor pertanian dan terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023; Perusahaan sub sektor pertanian yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2023; Perusahaan sub sektor pertanian yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023; dan Perusahaan sub sektor pertanian yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2021-2023. e) Perusahaan sub sektor pertanian yang tidak memiliki data yang lengkap untuk menghitung variabel bebas dalam laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2023. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 11 perusahaan dengan total sampel sebanyak 30 data sebelum outlier menjadi 29 data setelah outlier. Berikut adalah gambar 1 model kerangka konseptual penelitian dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, maka dapat dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel antara lain; Profitabilitas (X1), rasio profitabilitas merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk menilai kapasitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari serangkaian aktivitas bisnis normal yang dijalankannya (Kasmir, 2019). *Inventory intensity* (X2), *inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi modal yang dialokasikan perusahaan ke dalam bentuk persediaan, baik jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maupun dengan total pendapatan yang diperoleh perusahaan (Aljundi & Purwatiningsih, 2025). *Tax avoidance* (Y), *tax avoidance* merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna menekan beban kewajiban perpajakan dengan cara mengeksploitasi celah atau kelemahan yang terdapat dalam regulasi perpajakan yang berlaku (Pratama, 2024).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik kuantitatif dengan menggunakan software Eviews 13. Adapun uji alat yang digunakan adalah uji kelayakan model, uji asumsi klasik, regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan metode metode *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan sebagai dasar perhitungan, uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018) adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara faktual dan apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Setelah seluruh data dan informasi berhasil dihimpun, tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan data. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Berdasarkan tahapan pengolahan tersebut, diperoleh ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Keterangan | ETR Y     | ROA X1    | INVT X2   |
|------------|-----------|-----------|-----------|
| Mean       | 0.221393  | 0.083994  | 0.122555  |
| Median     | 0.202506  | 0.072010  | 0.096235  |
| Maximum    | 0.377035  | 0.212634  | 0.263368  |
| Minimum    | 0.005860  | 0.018726  | 0.031022  |
| Std. Dev.  | 0.079892  | 0.049942  | 0.070283  |
| Skewness   | 0.161347  | 0.675878  | 0.631095  |
| Kurtosis   | 3.999.951 | 2.684.735 | 1.997.740 |

| Keterangan   | ETR Y     | ROA X1    | INVT X2   |
|--------------|-----------|-----------|-----------|
| Jarque-Bera  | 1.288.038 | 2.247.743 | 3.030.590 |
| Probability  | 0.525177  | 0.325019  | 0.219743  |
| Sum          | 6.199.016 | 2.351.842 | 3.431.550 |
| Sum Sq. Dev. | 0.172332  | 0.067344  | 0.133371  |
| Observations | 28        | 28        | 28        |

Penelitian ini menggunakan 28 data perusahaan sub sektor pertanian periode 2021–2023. Variabel dependen berupa *tax avoidance* yang diukur dengan ETR memiliki nilai maksimum 0,377035 pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) tahun 2023 dan nilai minimum 0,005860 pada PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) tahun 2021. Rata-rata ETR sebesar 0,221393 dengan standar deviasi 0,079892. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat *tax avoidance* antar perusahaan relatif seragam.

Variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai maksimum 0,212634 pada PT Triputra Agro Persada Tbk (TAPG) tahun 2022, sedangkan nilai minimum 0,018726 terdapat pada PT FAP Agri Tbk (FAPA) tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 0,083994 dengan standar deviasi 0,049942. Karena rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sub sektor pertanian relatif seragam.

Variabel *inventory intensity* (X2) memiliki nilai maksimum 0,263368 pada PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) tahun 2021, sedangkan nilai minimum 0,031022 terdapat pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 0,122555 dengan standar deviasi 0,070283. Karena rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menandakan bahwa tingkat *inventory intensity* perusahaan sub sektor pertanian relatif seragam.

### 3.1.2 Uji Kelayakan Model

Melalui serangkaian pengujian yang mencakup Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Lagrange Multiplier, diperoleh hasil bahwa model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 2** Hasil Uji Kelayakan Model

| No             | Metode                  | Nilai Signifikansi                       | Prob.  | Hasil Uji                  |
|----------------|-------------------------|------------------------------------------|--------|----------------------------|
| 1              | Uji Chow                | Prob. > 0,05 = CEM<br>Prob. < 0,05 = FEM | 0.0004 | <i>Fixed Effect Model</i>  |
| 2              | Uji Hausman             | Prob. > 0,05 = REM<br>Prob. < 0,05 = FEM | 0.7458 | <i>Random Effect Model</i> |
| 3              | Uji Lagrange Multiplier | Prob. > 0,05 = CEM<br>Prob. < 0,05 = REM | 0.0446 | <i>Random Effect Model</i> |
| Model Terpilih |                         |                                          |        | <i>Random Effect Model</i> |

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih sesuai ditolak, sehingga model sementara yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7458, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Tahap berikutnya adalah *Uji Lagrange Multiplier* (LM) yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0446, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian pemilihan model data panel, diperoleh keputusan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, analisis regresi data panel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) karena dinilai mampu memberikan estimasi yang lebih efisien dan sesuai dengan karakteristik data yang digunakan.

### 3.1.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Gujarati & Porter, 2021), hasil estimasi pada regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) tetap efisien dan tidak bias, karena metode *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan sebagai dasar perhitungan. Berbeda dengan *Ordinary Least Squares* (OLS), GLS mampu mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi sekaligus memperhitungkan perbedaan varians antar entitas maupun periode, sehingga uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak diperlukan (Wardana & Anggraeni, 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak melakukan uji asumsi klasik terpisah.

### 3.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Setelah model regresi data panel yang paling sesuai ditentukan melalui serangkaian pengujian pemilihan model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance.

**Tabel 3.** Hasil Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.334537    | 0.036074   | 9.273.677   | 0.0000 |
| ROA      | -0.732973   | 0.244162   | -3.001.989  | 0.0060 |
| INVT     | -0.407169   | 0.245830   | -1.656.302  | 0.1102 |

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0,334537 - 0,732973(\text{ROA}) - 0,407169(\text{INVT}) + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Inventory Intensity* (INVT) terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*. Nilai konstanta (C) sebesar 0,334537 dengan tingkat signifikansi 0,0000 menunjukkan bahwa apabila nilai ROA dan *Inventory Intensity* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Tax Avoidance* sebesar 0,334537. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,732973 dengan nilai probabilitas 0,0060, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar 0,732973 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dapat diterima. Sementara itu, variabel *Inventory Intensity* (INVT) memiliki koefisien regresi sebesar -0,407169 dengan nilai probabilitas 0,1102, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, perubahan *Inventory Intensity* tidak mampu menjelaskan perubahan *Tax Avoidance* secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* tidak dapat diterima. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Inventory Intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode pengamatan.

### 3.1.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,732973, nilai t-statistic sebesar -3,001989, dan nilai probabilitas sebesar 0,0060. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0060 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance akan semakin tinggi.

Selanjutnya, variabel *Inventory Intensity* (INVT) memiliki nilai koefisien sebesar -0,407169, nilai t-statistic sebesar -1,656302, dan nilai probabilitas sebesar 0,1102. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,1102 > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan tidak terbukti memengaruhi praktik tax avoidance pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

### 3.1.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model penelitian secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistic dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai Prob(F-statistic) < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

| Weighted Statistics |          |                    |          |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared           | 0.400235 | Mean dependent var | 0.106103 |

| Weighted Statistics |           |                    |           |
|---------------------|-----------|--------------------|-----------|
| Adjusted R-squared  | 0.352254  | S.D. dependent var | 0.058894  |
| S.E. of regression  | 0.045836  | Sum squared resid  | 0.052523  |
| F-statistic         | 8.341.507 | Durbin-Watson stat | 1.918.056 |
| Prob(F-statistic)   | 0.001678  |                    |           |

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 4, diperoleh nilai F-statistic sebesar 8,341507 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,001678. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,001678 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Inventory Intensity* (INVT) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan variasi *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang menjadi sampel penelitian. Meskipun berdasarkan hasil uji parsial hanya variabel ROA yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan, hasil Uji F menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan perubahan *Tax Avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel profitabilitas dan *inventory intensity* memiliki kontribusi dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* diterima.

### 3.1.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,352254 atau 35,23%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Inventory Intensity* (INVT) mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* sebesar 35,23%. Sementara itu, sisanya sebesar 64,77% ( $100\% - 35,23\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti leverage, ukuran perusahaan (*firm size*), *capital intensity*, *sales growth*, *corporate governance*, dan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*. Selain itu, nilai *R-squared* sebesar 0,400235 menunjukkan bahwa secara keseluruhan model mampu menjelaskan sekitar 40,02% variasi *Tax Avoidance*. Namun, karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka *Adjusted R-squared* sebesar 35,23% lebih tepat digunakan sebagai dasar interpretasi karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,732973 dengan nilai probabilitas 0,0060. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0060 < 0,05$ ), sehingga  $H_1$  diterima. Dengan demikian, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban perpajakannya serta lebih menjaga reputasi perusahaan di mata investor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya berada dalam pengawasan yang lebih ketat sehingga cenderung menghindari tindakan yang dapat menimbulkan risiko perpajakan di masa mendatang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya menjaga legitimasi dan citra positif di masyarakat melalui kepatuhan terhadap regulasi, termasuk regulasi perpajakan. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena dapat menimbulkan risiko reputasi dan sanksi apabila terungkap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahara et al., 2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan. Selain itu, penelitian (Oktaviani & Viriany, 2024) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan laba tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Fatiha & Murtanto, 2024) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 3.2.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,407169 dengan nilai probabilitas 0,1102. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,1102 > 0,05$ ), sehingga  $H_2$  ditolak. Dengan demikian, *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan tidak mampu memengaruhi praktik *tax avoidance* secara signifikan. Pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, persediaan dan aset biologis lebih banyak digunakan untuk mendukung kegiatan operasional utama perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan pengelolaan pajak. Selain itu, pengakuan dan pengukuran persediaan telah diatur secara ketat dalam standar akuntansi dan peraturan perpajakan sehingga ruang bagi perusahaan untuk memanfaatkan persediaan sebagai instrumen penghindaran pajak menjadi relatif terbatas. Tidak signifikannya pengaruh *inventory intensity* juga menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, *transfer pricing*, maupun kebijakan tata kelola perusahaan daripada proporsi investasi dalam persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Darri & Handayani, 2025) yang menemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini juga mendukung penelitian (Aljundi & Purwatiningsih, 2025) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya investasi perusahaan dalam persediaan dapat meningkatkan berbagai biaya terkait persediaan yang pada akhirnya memengaruhi laba dan beban pajak perusahaan (Dewi & Rahma, 2025).

### 3.2.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada Tabel 4, diperoleh nilai F-statistic sebesar 8,341507 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,001678. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,001678 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai karakteristik keuangan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menentukan besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Di sisi lain, *inventory intensity* menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan yang dapat memengaruhi struktur biaya dan laba perusahaan. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen akan berupaya mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, termasuk melalui pengelolaan kewajiban perpajakan. Keputusan perusahaan untuk melakukan atau tidak melakukan *tax avoidance* dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam tingkat profitabilitas dan struktur aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kombinasi kedua variabel tersebut secara simultan dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,352254, yang berarti bahwa profitabilitas dan *inventory intensity* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 35,23%, sedangkan sisanya sebesar 64,77% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel memiliki kontribusi yang signifikan, praktik *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti leverage, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *corporate governance*, *sales growth*, dan variabel lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi'ya et al., 2025) yang menemukan bahwa karakteristik keuangan perusahaan secara bersama-sama, termasuk profitabilitas dan struktur aset, berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Selain itu, penelitian (Putri & Putra, 2017) juga menemukan bahwa profitabilitas dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan proporsi persediaan yang besar memiliki karakteristik keuangan yang dapat memengaruhi strategi pengelolaan pajak perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Namun demikian, secara simultan ROA dan *Inventory Intensity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan dengan proporsi investasi perusahaan pada persediaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan dua variabel independen, yakni ROA dan *Inventory Intensity*, dengan periode pengamatan yang relatif terbatas sehingga belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi *Tax Avoidance*, yang tercermin dari nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 35,23%. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambah jumlah sampel dari sektor lain, serta memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Tax Avoidance*, seperti leverage, ukuran

perusahaan (*firm size*), *capital intensity*, *corporate governance*, *sales growth*, *transfer pricing*, maupun faktor ESG sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki daya jelas yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan memperkaya literatur mengenai determinan Tax Avoidance pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang masih relatif terbatas dikaji dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan Inventory Intensity dalam menjelaskan perilaku Tax Avoidance pada sektor perkebunan kelapa sawit yang memiliki karakteristik aset biologis, orientasi ekspor, dan struktur operasional yang berbeda dengan sektor lainnya. Temuan ini menjadi nilai tambah penelitian karena memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Tax Avoidance pada industri berbasis agrikultur, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan perpajakan dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

## REFERENCES

- Aditama, M. (2025). *Kontraksi Penerimaan Pajak dan Strategi Pemulihan*. Pratama Institute.
- Aisyah, A. A., & Supriadi, A. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance dengan Sales Growth sebagai Variabel Moderasi. *Musyari (Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi)*, 24(3), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.2324/jak86g05>
- Aljundi, M. A., & Purwatiniingsih. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Agresivitas Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 904–913. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1166>
- Chandika, N., & Lestanti, H. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax avoidance Pada Perusahaan Sektor Non Cyclical (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Non Cyclical 2020-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pajak & Bisnis*, 5.
- Darri, S. W., & Handayani, P. (2025). Exploring the Impact of Inventory and Capital Intensity on Tax Avoidance: The Role of Financial Performance as an Intervening Factor. *Insef*, 1(1), 401–412.
- Dewi, A. J., & Rahma, A. (2025). Sales Growth As a Moderator of the Effect of Inventory Intensity and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 5(2), 329–340. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v5i2.2867>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). *DJP Bersama Aparat Penegak Hukum Ungkap Modus Manipulasi Ekspor Produk Turunan CPO*. Direktorat Jenderal Pajak.
- Faradina, F. (2025). *PMK 136/2024: Suar Keadilan dalam Pengaturan Pajak Minimum Global*. Kementerian Keuangan.
- Fatiha, A. S., & Murtanto. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Financial Distress, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Ekonomi Digital*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55837/ed.v3i21109>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hu, C., Merlin, C., & Yapin, E. (2022). Beban Pajak dengan EBIT sebagai Pemoderasi. *Jurnal Media Akuntansi Perpajakan*, 7(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *PSAK 241: Standar Akuntansi Agrikultur*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Isnaen, F., & Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh Return On Assets, Corporate Social Responsibility, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 229–248.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (13th Edition (ed.)). Jakarta: Rajawali.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Sektor Pertanian Pendukung Utama Pemulihan Ekonomi Nasional*. Kementerian Pertanian.
- Luthfi'ya, G. A., Hamzani, U., & Dosinta, N. F. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Management Sciences*, 7(3), 184–192. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.110>
- Manurung, J. T. P. (2020). *Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia*. Kementerian Keuangan.
- Maulana, M. A., & Pora, S. S. (2025). Upaya Administrasi Penggelapan Pajak Pt Asian Agri Group Terhadap Dampak Kerugian Negara. *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.28946/rpt.v14i2.5116>
- Oktaviani, & Viriany. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 6(3), 1046–1056. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i3.30725>
- Pratama, A. (2024). *Riset Akuntansi Perpajakan: Teori dan Literatur*. CV Bintang Semesta Media.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Ranjani, A., Pahala, I., & Handarini, D. (2025). The Effect of Transfer Pricing, Inventory Intensity, Sales Growth, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 5(1), 155–175.
- Riskandari, N. A., & Sholichah, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity, serta Leverage Akan Agresivitas Pajak dalam Perusahaan Manufaktur. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(11), 1–9.
- Santoso, Y. (2020). *Akibat penghindaran pajak, Indonesia merugi Rp 68,7 triliun per tahun*. Kontan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunu, G. G. W. (2024). The effect of tax avoidance on profitability with corporate governance as moderation. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2).
- Supriyanto, B. E. (2025). *APBN sebagai Motor Ekonomi: Belanja Negara Harus Sehat dan Responsif*. Kementerian Keuangan.
- Transparency International Indonesia. (2022). *Persoalan dalam tata kelola komoditas sawit korupsi, penghindaran pajak, manipulasi data perdagangan*. Transparency International Indonesia.
- Wardana, S., & Anggraeni, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Zahara, S. M., Marundha, A., & Maidani, M. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, dan Profitability terhadap Tax Avoidance Emiten Consumer Non-Cyclicals Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 214–234. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.852>